

## ***Full Day School* dalam tinjauan Psikologi, Sosiologi, dan Ekonomi Pendidikan**

**Abdan Rahim**

STIT Ibnu Rusyd, Tanah Grogot, Paser, Kalimantan Timur  
abdian628@gmail.com

**Received August 8, 2018/Accepted December 6, 2018**

### **Abstrak**

Full day school comes from English Language. It means that full day school is a school which held in a day or education program that the activities held in school from morning to afternoon. The essential meaning of full day school is not only add the time and give more learning materials. This policy raise pros and cons between education expert and the society as a subject and object in education. Nevertheless in the perspective of local wisdom, this program is one of institution which can solve moral decline in the country, since in fact it also apply the comprehensive teaching and learning activity. The discourse about FDS has got people's attention, even it become polemic pros and cons among society, although the purpose of FDS is to built the better students' character, it also help students' parents who work full in a day and do not have time to handle their children, and parents able to prevent students' activity from negativity or reduce negative influence outside from school, however there are some people who disagree with this plan.

**Keywords:** *Full Days School, Psychology, Sosiology, Economy, Education*

### **A. Pendahuluan**

Menurut etimologi kata *full day school* berasal dari bahasa Inggris seperti yang dijelaskan diatas. Jika digabung, akan mengandung arti sekolah sehari penuh. *FDS* berlangsung hampir sehari penuh lamanya, yakni dari pukul 08.00 pagi hingga 15.00 sore. Sistem *FDS* adalah komponen-komponen yang disusun dengan teratur dengan baik untuk menunjang proses pendewasaan manusia (peserta didik) melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan waktu di sekolah yang lebih panjang atau lama dibandingkan sengan sekolah-sekolah pada umumnya.<sup>1</sup>

*Full day school* bisa jadi sebagai perwujudan sekolah umum yang memadukan sistem pembelajaran agama secara intensif, dengan cra memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman agama. Dengan jam tambahan dilaksanakan pada jam setelah sholat dzuhur sampai sholat ashar. *FDS* berawal sekitar 1980-an di Amerika Serikat pada jenjang yang lebih tinggi sampai dengan sekolah menengah atas. Latar belakang munculnya *FDS* karena semakin

---

<sup>1</sup> Wiwik Sulistyarningsih, *Full day school dan Optimalisasi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2008), 59

banyaknya kaum ibu yang memiliki anak berusia di bawah 6 tahun dan juga bekerja di luar rumah, serta berkembangnya kemajuan di segala aspek kehidupan, maka banyak orang tua berharap nilai akademik anak-anak mereka meningkat sebagai persiapan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya.

Sebagaimana dikemukakan Burhanuddin, tentang alasan memilih dan memasukkan anaknya ke *FDS*, salah satu pertimbangannya adalah dari segi edukasi siswa. Banyak alasan mengapa *FDS* menjadi pilihan, antara lain; *Pertama*, meningkatnya jumlah orang tua tunggal dan banyaknya aktivitas orang tua yang kurang memberikan perhatian pada anaknya, terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak setelah pulang dari sekolah. *Kedua*, Perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang masyarakat. Kemajuan sains teknologi yang begitu cepat perkembangannya, terutama teknologi komunikasi dan informasi lingkungan perkotaan yang menjurus ke arah individualisme. *Ketiga*, Kemajuan IPTEK begitu cepat sehingga jika tidak dicermati, maka kita akan menjadi korban, terutama korban teknologi komunikasi, dunia seolah-olah sudah tanpa batas. Dari kondisi seperti itu, akhirnya para praktisi pendidikan berfikir keras untuk merumuskan suatu paradigma baru dalam dunia pendidikan.<sup>2</sup> Selain itu ada beberapa alasan lain yang disampaikan orang tua, Kurang adanya waktu yang disediakan orang tua untuk menemaninya dikarenakan adanya tuntutan pekerjaan, dan sosial. Orang tua percaya bahwa *FDS* mempunyai manajemen waktu yang baik. Orang tua percaya bahwa *FDS* dapat melatih anak untuk mempunyai/menumbuhkan motivasi belajar dari proses dan lingkungan yang kondusif.

Jika kita pahami alasan orang tua diatas banyak permasalahan yang timbul di luar sekolah maupun sepulang dari sekolah. Saat ini, cukup banyak dan mudah ditemui pasangan suami istri yang bekerja di kantor. Sedangkan anak-anak kesayangan mereka tinggal di rumah. Anak-anak bersekolah mulai pagi hingga siang hari. Selain itu, mereka berada dirumah sampai sore tanpa mendapatkan bimbingan dan pengawasan yang memadai. Kemudian anak-anak bertemu dengan teman sebaya, bermain di sungai, bermain *Playstation* (PS) atau kalau tidak mereka menghabiskan waktu di depan televisi. Untuk memaksimalkan waktu luang anak-anak agar lebih berguna, maka diterapkanlah sistem *FDS* dengan tujuan membentuk akhlak dan akidah dalam menanamkan nilai-nilai yang positif, mengembalikan manusia pada fitrahnya

---

<sup>2</sup> Sahari, "Full day school dalam Sorotan Ilmu Sosial", *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'* (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado), 3-4

sebagai *khalifah fil ardh* dan sebagai hamba Allah, serta memberikan dasar yang kuat dalam belajar di segala aspek.

Orang banyak mengira sistem *FDS* merupakan model pendidikan baru, padahal di Indonesia sudah ada model seperti ini sejak lama, yaitu di pondok-pondok pesantren. Di mana pada umumnya santri-santri belajar seharian penuh bahkan sampai larut malam untuk belajar agama Islam khususnya.

Sistem *FDS* di Indonesia diawali dengan menjamurnya istilah sekolah unggulan sekitar tahun 1990-an, yang banyak dipelopori oleh sekolah-sekolah swasta termasuk sekolah-sekolah yang berlabel Islam. Dalam pengertian yang ideal sekolah unggul adalah sekolah yang berfokus pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input siswanya. Kualitas proses pembelajaran bergantung pada sistem pembelajarannya. Namun faktanya sekolah unggulan biasanya ditandai dengan biaya mahal, fasilitas lengkap dan serba mewah, elit, lain daripada yang lain, serta tenaga-tenaga pengajar yang profesional.<sup>3</sup>

Sebuah riset mengatakan bahwa siswa akan memperoleh banyak keuntungan secara akademik dan sosial dengan adanya *FDS*. Lamanya waktu belajar juga merupakan salah satu dari dimensi pengalaman. *FDS* selain bertujuan sebagai salah satu upaya pembentukan akidah dan akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai positif.

*FDS* merupakan suatu sistem pembelajaran yang dilaksanakan secara penuh, dimana aktifitas anak banyak dilakukan di sekolah daripada di rumah. Konsep dasar dari *FDS* adalah *Integrated Curriculum* dan *Integrated Activity* yang merupakan bentuk pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk seorang anak (siswa) berintelektual tinggi yang dapat memadukan aspek keterampilan dan pengetahuan dengan sikap yang baik.

## **B. Full day school dalam tinjauan Psikologi**

Istilah psikologi berasal dari bahasa Inggris *Psychology*. *Psychology* merupakan dua akar kata yang bersumber dari bahasa Yunani yaitu *psyche* artinya jiwa dan *logos* artinya ilmu. Jadi, Psikologi berarti “ilmu jiwa”. Secara umum psikologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan, baik pada manusia atau hewan. Atau psikologi dapat juga diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Agus Eko Sujianto, “Penerapan Full Day School Dalam Lembaga Pendidikan Islam”: Jurnal *Pendidikan, Ta'allim*. Vol.28. No.2, 204.

<sup>4</sup> Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 7.

Pada dasarnya, psikologi menyentuh banyak bidang kehidupan, baik manusia maupun hewan. Psikologi berhubungan dengan penyelidikan mengenai bagaimana dan mengapa organisme-organisme itu berbuat atau melakukan sesuatu. Akan tetapi, secara lebih spesifik, psikologi lebih banyak dikaitkan dengan kehidupan organisme manusia. Dalam hubungan ini, psikologi di definisikan sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara mereka melakukan sesuatu, juga memahami bagaimana manusia berfikir dan berperasaan. Menurut Sarwono yang dikutip Tohirin, ada beberapa pengertian psikologi. *Pertama*, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan. *Kedua*, psikologi adalah studi tentang hakikat manusia. *Ketiga*, psikologi adalah ilmu yang mempelajari respon yang diberikan oleh makhluk hidup terhadap lingkungannya.<sup>5</sup>

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat dirumuskan definisi sederhana yang dapat difahami dengan mudah, yaitu psikologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku individu manusia baik yang tertutup atau terbuka, baik individu ataupun kelompok dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Umumnya para psikolog meyakini bahwa setiap anak tidak akan memiliki respon yang betul-betul sama terhadap situasi belajar di sekolah, setiap individu mungkin saja berbeda dalam hal pembawaan, kematangan jasmani, intelegensi, dan keterampilan motorik. Perbedaan itu akan tampak dalam penampilan dan cara mengaktualisasikan pikiran atau pendapat dan ide bahkan dalam memecahkan masalah mereka masing-masing.<sup>6</sup> Dengan demikian psikologi pendidikan penting dipelajari oleh pendidik termasuk guru PAI, karena dengan mempelajari psikologi, khususnya psikologi pembelajaran, guru akan dapat memperoleh bantuan yang sangat berharga dalam mengemban tugasnya sebagai pendidik. Guru PAI berkewajiban menyediakan lingkungan pendidikan di sekolah untuk memberi kesempatan bagi pengembangan potensi peserta didik agar mencapai tujuan maksimal.

Menurut Piaget, pada masa perkembangan kognitif dalam suatu ruang kelas, penyajian pengetahuan sudah tidak ditekankan lagi, dan anak-anak didorong untuk menemukan sendiri melalui interaksi spontan dari lingkungan. Karena itu guru menyediakan berbagai jenis kegiatan yang memungkinkan anak-anak bertindak langsung dalam dunia fisik.<sup>7</sup> Hal ini pula yang dilakukan oleh para guru di sekolah yang menerapkan sistem *FDS*. Murid-murid *FDS*

---

<sup>5</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 65

<sup>6</sup> Robert E Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, (Jakarta: Indeks, 2008), 245

<sup>7</sup> Sahari, *Full day school dalam Sorotan Ilmu...*, 9-10

didorong untuk menemukan sendiri pengalaman belajarnya melalui berbagai macam metode yang diterapkan dalam proses belajar.

Berdasarkan teori Piaget semua anak mengalami urutan perkembangan yang sama, walaupun kecepatannya berbeda, karena itu guru harus mengupayakan tindakan-tindakan khusus untuk merencanakan kegiatan-kegiatan di ruang kelas pada masing-masing siswa. Hal ini perlu dilakukan oleh semua guru, khususnya guru dalam *FDS*. Sebab jadwalnya yang panjang, guru dituntut merencanakan kegiatan pembelajarannya dengan sebaik mungkin supaya siswa tidak merasa bosan serta diharapkan dapat menjalankan tugas perkembangannya dengan baik. Terlebih jika dalam suatu kelas di dalam *full day school* terdapat anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam fungsi kognitifnya, maka guru harus mempunyai rencana khusus agar anak tersebut dapat mengikuti pembelajarannya seperti teman-temannya yang normal.

Dalam ilmu psikologi, pendidikan merupakan penerapan dari psikologi yang tidak boleh salah satu fungsi saja dari kejiwaan anak, misalnya, fungsi pikir saja, atau fungsi rasa saja, karena akan berakibat pada perkembangan psikologis yang tidak seimbang. Oleh karena itu, perlu upaya menyatukan atau mengintegrasikan semua fungsi kejiwaan anak tersebut, khususnya dalam pelaksanaan *FDS*. Ada kemungkinan secara psikologis anak sekolah *FDS* cenderung tertutup dan jauh dari orang tua. Kondisi tersebut dapat diakibatkan oleh anak yang lelah dari sekolah, juga orang tua yang lelah dari bekerja, sehingga enggan untuk berinteraksi secara pribadi dengan anaknya. Pulang bekerja, orang tua lelah kemudian istirahat. Anak yang mungkin ingin menceritakan sesuatu kepada orang tuanya mengenai apa yang ia pikir, tidak mendapatkan wadahnya.

Mempertimbangkan berbagai dampak yang mungkin ditimbulkan dari penerapan sistem *FDS*. Para psikolog dari beberapa perguruan tinggi menyarankan kepada pemangku kebijakan agar melakukan pengkajian dan penelitian mendalam terlebih dahulu, untuk menentukan target pendidikan, program yang akan dijalankan, kesiapan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, serta pembiayaan dan hal-hal lainnya.<sup>8</sup> Alasan kebutuhan pembentukan karakter sebenarnya sudah tercover dalam kurikulum sekolah. Sedangkan alasan kesibukan orang tua yang tidak dapat mengawasi anak-anaknya setelah pulang sekolah memang ada baiknya, akan tetapi persoalan lain yang timbul adalah anak-anak terisolir dari lingkungan dan teman sebaya mereka. Sehari-hari di sekolah juga rentan kekerasan terhadap anak didik. Maka perlu dibuktikan dengan penelitian dan kajian mendalam, apakah sistem *FDS* terbukti memberikan hasil positif terhadap pembentukan karakter siswa.

---

<sup>8</sup> Sahari, *Full day school dalam Sorotan Ilmu...*, 10-11

### C. *Full day school* dalam tinjauan Sosiologi

Sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari masyarakat. Masyarakat sendiri merupakan sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu.<sup>9</sup> Senada dengan definisi tersebut, Sidi Gazalba mengemukakan bahwa semua ilmu yang membicarakan gejala-gejala sosial disebut ilmu sosial. Ilmu yang khusus mempelajari hubungan manusia terutama hubungan antara pribadi dan masyarakat disebut sosiologi atau ilmu masyarakat.<sup>10</sup>

Syamsuddin Abdullah mendefinisikan sosiologi adalah ilmu tentang masyarakat dan gejala-gejala mengenai masyarakat. Secara makro, sosiologi merupakan ilmu tentang gejala-gejala sosial, institusi-institusi sosial dan pengaruhnya terhadap masyarakat.<sup>11</sup> Secara sempit, sosiologi di definisikan sebagai ilmu tentang perilaku sosial ditinjau dari kecenderungan individu dengan individu lain dengan memperhatikan simbol-simbol interaksi. Teori sosial atau sosiologi penting dikemukakan, karena problem-problem sosial, masalah kondisi manusia dalam modernitas.

Proses sosial dalam pendidikan Islam hakikatnya sudah dimulai dari seorang anak masih dalam kandungan, bahkan semenjak orang tua mencari pasangan, karena ajaran Islam sudah diperkenalkan oleh kedua orang tua dengan cara menjaga dan menjalankan ajaran Islam dengan istiqomah. Setelah lahir proses tersebut terus berlanjut sampai dewasa. Sosialisasi ajaran Islam sedini mungkin diharapkan seorang anak selalu berada dalam lingkungan yang religius lebih jauh dapat menjadi kepribadiannya sampai dewasa.

*FDS* dalam tinjauan sosial tidak semuanya baik, karena siswa yang menghabiskan waktu dengan durasi panjang di sekolah dapat mengganggu intensitas interaksi anak. Padahal anak-anak juga butuh interaksi dengan teman-teman sebaya di sekolah, teman sebayadi lingkungan tempat tinggal, dan juga keluarga dirumah. Dengan model *full day school* pasti akan mempengaruhi intensitas pertemuan dan hubungan anak dengan orang tua/keluarga, adik, kakak, dan keluarga besarnya akan berkurang.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Purnama Syaepurohman, dkk. *Bahan Ajar Cetak Sosiologi Pendidikan*, (Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, tt), 3-4

<sup>10</sup> Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 67

<sup>11</sup> Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 71

<sup>12</sup> Qurrota Aini, *Full Day School dan Mental Anak*, (Artikel Ikatan Lembaga Mahasiswa Psikologi Indonesia Magazine Edisi #10), 9-10

Bagi siswa, sekolah yang sampai sehari penuh mengurangi waktu mereka untuk bermain dan mensosialisasikan pribadi mereka. Ketika sampai di rumah, badan lelah, sehingga tidak sempat berkunjung ke rumah teman untuk bermain. Hal tersebut mengakibatkan kurang terlatihnya jiwa sosial terhadap lingkungan rumahnya, karena teman yang dimilikinya hanyalah teman di sekolah, kurang dapat bersosialisasi terhadap lingkungan masyarakat. Akibatnya siswa *FDS* kurang tanggap terhadap lingkungan. Setelah pulang dan sampai di rumah, jarang keluar rumah. Jika keluarpun, tidak dapat memahami lingkungan rumah, hal terburuk akan mengalami keterkucilan dari lingkungan masyarakat.

#### **D. Full day school dalam tinjauan Ekonomi**

Ekonomi dalam pendidikan, menurut Woodhall yang dikutip oleh Udik Budi Wibowo, adalah merupakan cabang dari teori ekonomi yang berkembang sangat cepat 1960-an, yang jauh sebelumnya telah dimulai dengan kajian tentang modal manusia (*human capital*) yang bersifat sporadis.<sup>13</sup>

Teori ekonomi pada dasarnya adalah teori pilih memilih untuk memaksimalkan kepuasan berbagai kebutuhan berdasarkan keterbatasan sumberdaya. Oleh karena itu ekonomi menurut Johnes adalah "*the study of choice*" atau menurut Cohn "*the study of the production and distribution of all scarce resources*".<sup>14</sup>

Ekonomi dalam pendidikan merupakan kajian tentang bagaimana individu dan masyarakat membuat pilihan penggunaan sumber daya produktif yang langka atau terbatas di dalam rangka produksi dan distribusi pendidikan, dalam bentuk upaya menambah, meningkatkan atau mengembangkan penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan wawasan yang berguna untuk masa kini dan masa akan datang.

Ekonomi dalam pendidikan merupakan bagian terpenting dalam pengelolaan pendidikan. Biaya dalam pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Dalam setiap upaya pencapaian tujuan pendidikan (baik tujuan-tujuan yang bersifat kuantitatif) biaya pendidikan memiliki peran yang sangat menentukan. Hampir tidak ada upaya pendidikan yang dapat mengabaikan peranan biaya, sehingga dapat dikatakan bahawa tanpa biaya, proses pendidikan tidak akan berjalan. Biaya dalam pengertian ini memiliki cakupan yang luas, yakni semua jenis pengeluaran yang

---

<sup>13</sup>Udik Budi Wibowo, *Output Lembaga Pendidikan dalam Perspektif Ekonomi Pendidikan*, Jurnal Manajemen Pendidikan, No. 02 (Oktober 2008), 19-20

<sup>14</sup>Udik Budi Wibowo, *Output Lembaga Pendidikan...*, 20

berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan, baik dalam bentuk uang maupun barang dan tenaga.<sup>15</sup>

Anggaran biaya pendidikan terdiri dari dua sisi yang berkaitan satu sama lain, yaitu sisi anggaran penerimaan dan anggaran pengeluaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Anggaran penerimaan adalah pendapatan yang diperoleh setiap tahun oleh sekolah dari berbagai sumber resmi dan diterima secara teratur. Sedangkan anggaran dasar pengeluaran adalah jumlah uang yang dibelanjakan setiap tahun untuk kepentingan pelaksanaan pendidikan di sekolah. Belanja sekolah sangat ditentukan oleh komponen-komponen yang jumlah dan proporsinya bervariasi di antara sekolah, yang satu dan daerah lainnya, serta dari waktu ke waktu. Berdasarkan pendekatan unsur biaya, pengeluaran sekolah dapat dikategorikan ke dalam beberapa item pengeluaran, yaitu:<sup>16</sup>

1. Pengeluaran untuk pelaksanaan pelajaran.
2. Pengeluaran untuk tata usaha sekolah.
3. Pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah.
4. Kesejahteraan pegawai.
5. Administrasi.
6. Pembinaan teknis edukasi.
7. Pendataan.

Kebutuhan biaya dalam pendidikan sangat ditentukan oleh unsur-unsur tersebut dan juga didasarkan pada perhitungan biaya menurut jenis kegiatan dan volumenya. Dalam konsep pembiayaan pendidikan ada dua hal penting yang perlu dikaji dan dianalisis, yaitu biaya pendidikan secara keseluruhan dan biaya satuan persiswa. Biaya satuan di tingkat sekolah merupakan *aggregate* biaya pendidikan tingkat sekolah, baik yang bersumber dari pemerintah, orang tua, dan masyarakat, yang dikeluarkan untuk penyelenggaraan pendidikan dalam satu tahun pelajaran, sedangkan biaya satuan per siswa menggambarkan seberapa besar anggaran yang dialokasikan ke sekolah secara efektif untuk kepentingan siswa dalam menempuh pendidikan. Oleh karena itu biaya satuan ini diperoleh dengan memperhitungkan sejumlah siswa pada masing-masing sekolah, maka ukuran biaya satuan dianggap standard an dapat dibandingkan antara sekolah satu dengan sekolah lainnya.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Abdul Muiz, *Konsepsi Biaya dalam Ekonomi dan Komponen Biaya Pendidikan*, <https://amcreative.wordpress.com/2008/11/27/konsep-biaya-dalam-pendidikan>. diakses pada tanggal 14-April 2018, pukul 11.34 PM

<sup>16</sup> Abdul Muiz, *Konsepsi Biaya dalam Ekonomi...*

<sup>17</sup> Udik Budi Wibowo, *Output Lembaga Pendidikan...*, 23-24

Persoalan minimnya biaya dalam pengelolaan pendidikan di Indonesia merupakan masalah yang sangat mendasar, sehingga sekolah tidak dapat berbuat banyak untuk mencapai pendidikan yang bermutu. Mutu pendidikan tidak bisa lepas dari pendanaan yang besar/ minimal memadai, sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, kualitas guru, tersedianya laboratorium sekolah, dan fasilitas lainnya sangat bergantung pada penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Dalam konteks inilah munculnya sekolah-sekolah “mahal”, baik sekolah negeri atau swasta.<sup>18</sup>

Berdasarkan pembiayaan pendidikan yang dijelaskan diatas, maka dapat dipastikan bahwa setiap tambahan pada komponen pendidikan, baik pada pelaksanaan pelajaran, tata usaha sekolah, pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah, kesejahteraan pegawai, termasuk bertambahnya waktu belajar dan lainnya akan berakibat pada penambahan biaya. Dengan demikian *FDS* atau sekolah sehari penuh akan menambah beban masyarakat secara ekonomi. Terbukti banyak sekolah dengan kurikulum mandiri yang telah mempraktikkan *FDS* dengan beberapa program kegiatan yang dianggap unggulan. Meski orang tua siswa terpaksa menambah biaya untuk tambahan anggaran konsumsi dan kegiatan les *private* bagi anak-anaknya.

Pertanyaan mendasar, apakah *FDS* memiliki visi strategis dalam peningkatan mutu pendidikan nasional? Lalu, apakah konsep *FDS* mampu menopang skema program pendidikan berbasis kesetaraan sehingga anak didik dari keluarga miskin bisa terlayani dengan baik? Gagasan *FDS* jika dipaksakan menjadi kebijakan nasional akan membebani masyarakat dari sisi ekonomi, dan dapat menimbulkan kesenjangan yang makin melebar antara masyarakat kelas atas dan masyarakat yang tidak memiliki kemampuan ekonomi yang cukup.

Sulis Winurini mengatakan di dalam bukunya Dede Rosyada, bahwa Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI 3 aspek penting dalam *FDS*. *Pertama*, Kesiapan teknis, karena kementerian terkait belum menyusun buku petunjuk pelaksanaan Full day school tersebut, sehingga akan sangat menyulitkan bagi satuan pendidikan di daerah, tanpa dukungan panduan tersebut. *Kedua*, Pembiayaan yang belum dipersiapkan, bukan soal angka dalam anggaran, akan tetapi lebih jauh dari itu, adalah tarif, mekanisme dan aspek-aspek yang bisa dibiayai serta aspek-aspek yang tidak bisa dibiayai. Terlalu banyak persiapan yang harus dilakukan, karena menyangkut belanja dengan uang negara. *Ketiga*, Kesiapan psikologis siswa dan para guru.

---

<sup>18</sup> Udik Budi Wibowo, *Output Lembaga Pendidikan...*, hal. 25

Untuk itu, program ini perlu disosialisasikan dan disimulasikan sehingga para guru benar-benar siap untuk melaksanakan tugas penuh waktu.<sup>19</sup>

Dengan merujuk pada *best practice* lembaga-lembaga pendidikan Eropa dan Amerika, menawarkan model pembelajaran dan pendidikan bagi anak-anak yang cukup baik. Namun berkaca pada kondisi internal pendidikan nasional sendiri, implementasi *FDS* sepertinya masih butuh kajian dan ikhtiar yang tidak begitu gampang dilakukan. Terlebih, masih banyak yang harus menjadi prioritas pengembangan, baik aspek kualitas guru maupun fasilitas sekolah, pembiayaan, dan ketimpangan fasilitas antar daerah serta perbedaan kemampuan ekonomi masyarakat.

### **E. Kesimpulan**

Isu-isu *Full day school* ialah: Saat ini, cukup banyak dan mudah ditemui pasangan suami istri yang bekerja di kantor. Sedangkan anak-anak kesayangan mereka tinggal di rumah. Anak-anak bersekolah mulai pagi hingga siang hari. Mereka berada dirumah sampai sore tanpa mendapatkan bimbingan dan pengawasan yang memadai. Kemudian anak-anak bertemu dengan teman sebaya, bermain di sungai, bermain *Playstation* (PS) atau kalau tidak mereka menghabiskan waktu di depan televisi. Untuk memaksimalkan waktu luang anak-anak agar lebih berguna, maka diterapkanlah sistem *FDS* dengan tujuan membentuk akhlak dan akidah dalam menanamkan nilai-nilai yang positif, mengembalikan manusia pada fitrahnya sebagai *khalifah fil ardh* dan sebagai hamba Allah, serta memberikan dasar yang kuat dalam belajar di segala aspek.

*FDS* tidak boleh merampas momentum pengembangan potensi, minat, dan bakat siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Tidak boleh membelenggu siswa pada kegiatan pragmatis dilingkungan sekolah sehingga menjauhkan relasi sosial kemasyarakatan. Relasi sosial kemasyarakatan menjadi media pengembangan karakter yang memiliki empati pada etika keadilan publik. Kemudian tidak boleh membebani orang tua siswa dalam hal tambahan anggaran dan biaya.

Seharusnya kita sebagai pendidik lebih fokus pada *FDE* (*Full day Education*) karena *FDE* mencakup totalitas pendidikan sepanjang hari. *FDE* tidak hanya pada pendidikan di sekolah, karena mencetak manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

---

<sup>19</sup> Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*, (Depok: Kencana, 2017), 127

demokratis serta bertanggung jawab, tidak hanya peran sekolah, tetapi peran yang besar adalah keluarga dan masyarakat.

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, Syamsuddin. *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997).
- Agus Eko Sujianto, "Penerapan Full Day School Dalam Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan, Ta'allim*. Vol. 28. No. 2.
- Aini, Qurrota. "Full Day School dan Mental Anak", (Artikel Ikatan Lembaga Mahasiswa Psikologi Indonesia Magazine Edisi #10).
- Astuti, Marfiah.Tt. "Implementasi Program Fullday School Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang".*Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*.
- Echols Jhon M. & Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1996).
- Gazalba, Sidi. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1989).
- Muhibbin, Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003).
- Muiz, Abdul *Konsepsi Biaya dalam Ekonomi dan Komponen Biaya Pendidikan*, <https://amcreative.wordpress.com/2008/11/27/konsep-biaya-dalam-pendidikan>.
- Rosyada, Dede. *Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*. (Depok: Kencana. 2017).
- Sahari, "Full day school dalam Sorotan Ilmu Sosial" *Jurnal Pendidikan Islam Iqra* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Manado.
- Slavin, Robert E. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. (Jakarta: Indeks. 2008).
- Sulistyaningsih, Wiwik. *Full day school dan Optimalisasi Perkembangan Anak*. (Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2008).
- Syaepurohman, Purnama dkk. Tt. *Bahan Ajar Cetak Sosiologi Pendidikan*, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Berbasis Integrasi dan Kompetensi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2005).
- Wibowo, Udik Budi. *Output Lembaga Pendidikan dalam Perspektif Ekonomi Pendidikan*, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, No. 02. Oktober. (2008).